

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Dari seluruh sampel dari sebuah populasi perusahaan manufaktur yang ada, hanya diambil sampel perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dan dapat diunduh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data dalam variabel penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di Bab III, maka diperoleh hasil pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Indonesia
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017.	381
Tidak memiliki aset tetap 2015-2017	-
Laporan keuangan yang tidak di audit 2015 - 2017.	-
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(90)
Perusahaan sektor manufaktur tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian selama	(168)

Keterangan	Indonesia
tiga tahun yaitu periode 2015-2017	
Sampel perusahaan akhir tahun 2015-2017 yang terdiri atas:	123
• Metode Revaluasi	75
• Metode Biaya	52

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah sebanyak 90 perusahaan. 168 perusahaan yang tidak memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan maka disimpulkan data yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian ini sebanyak 123 sampel perusahaan. Di Indonesia sebanyak 75 perusahaan yang memilih metode revaluasi dan 52 perusahaan yang memilih metode biaya.

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan jumlah data yang menjadi sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari data perusahaan yang mencakup *leverage*, *fixed asset intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan beban pajak tangguhan. Hasil output dari statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Median	Std. Dev
LEV	123	7%	88%	46,88%	49,11%	18,964%
FAI	123	2%	91%	43,70%	39,06%	20,179%
SIZE_miliar	123	309	295.646	18.298	4.239	43.62
AGE	123	1	35	19	23	8
DTEit	123	0,0001%	8,5%	1,73%	0,99%	1,92%
Valid N	123					

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018 (LEV, FAI, DTEit dalam %, SIZE dalam miliar rupiah, AGE dalam tahun)

Dari hasil Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah data yang menjadi sample (N) sebanyak 123 perusahaan. Dengan variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap dan variabel independen yaitu *LEV, FAI, SIZE, AGE, DTEit*.

Variabel *LEV*, menunjukkan tingkat *leverage* terendah sebesar 7% pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2015, tingkat *leverage* terendah sebesar 88% pada perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk tahun 2015. Rata-rata tingkat *leverage* dari perusahaan manufaktur periode 2015-2017 sebesar 46,88% lebih rendah dari nilai tengah sebesar 49,11%, dapat diketahui bahwa tingkat *leverage* perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel relatif rendah.

Variabel *FAI*, menunjukkan *fixed asset intensity* terendah sebesar 2 % pada perusahaan Astra Internasional Tbk pada tahun 2015, *fixed asset intensity* tertinggi sebesar 91% pada perusahaan

Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2017. Rata-rata *fixed asset intensity* perusahaan manufaktur periode 2015-2017 sebesar 43,70% lebih besar dari nilai tengah sebesar 39,06%, dapat diketahui bahwa tingkat *fixed asset intensity* perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel relatif tinggi.

Variabel *SIZE*, menunjukkan ukuran perusahaan terendah dengan nilai kekayaan sebesar Rp 309 miliar pada perusahaan Asioplast Industries Tbk pada tahun 2015, ukuran perusahaan tertinggi dengan nilai kekayaan sebesar Rp 295.646 miliar pada perusahaan Astra Internasional Tbk tahun 2017. Rata-rata ukuran perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel dengan nilai kekayaan sebesar Rp 18.298 miliar lebih besar dari nilai tengah sebesar 4.239 miliar, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel memiliki nilai kekayaan relatif tinggi.

Variabel *AGE*, menunjukkan umur termuda di sampel penelitian yaitu Wijaya Karya Beton Tbk selama 1 tahun dimana terhitung dari awal terdaftar sampai tahun penelitian 2015, dan yang memiliki umur tertua yaitu Unilever Indonesia Tbk selama 35 tahun dimana terhitung dari awal terdaftar sampai tahun penelitian 2017. Rata-rata umur perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel selama 19 tahun.

Variabel *DTEit*, menunjukkan beban pajak tangguhan terendah sebesar 0,0001% pada perusahaan Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2016. Beban pajak tangguhan tertinggi sebesar 8,5% pada perusahaan Trias Sentosa Tbk tahun 2015. Rata-rata perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel memiliki beban pajak tangguhan sebesar 1,73% lebih besar dari nilai tengah sebesar 0,99%, dapat diketahui bahwa tingkat beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel relatif tinggi.

2. Pengujian Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 4.3
Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2 Log likelihood	Nilai
	Indonesia
Awal (Block Number: 0)	164,540
Akhir (Block Number: 1)	149,337

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan nilai *-2LL* awal (*block number = 0*) dan nilai *-2LL* akhir (*block number = 1*) perusahaan manufaktur. Memiliki nilai *-2LL* awal (*block number = 0*) sebesar 164,540 dan nilai *-2LL* akhir (*block number = 1*) sebesar 149,337. Terdapat selisih antara nilai *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* akhir. Adanya selisih penurunan sebesar 15,202 maka memiliki arti bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Uji Kelayakan Model

Tabel 4.4
Menilai Overall Model Fit

Sampel Prusahaan		Chi-square	df	Sig.	Keterangan
Manufaktur	Step	15,202	5	,010	Layak
	Block	15,202	5	,010	
	Model	15,202	5	,010	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients*. Berdasarkan hasil pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* memiliki penelitian yang baik. Hal itu dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ (lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian layak untuk diteliti.

Tabel 4.5
Hasil Uji Kelayakan Model

Sampel Perusahaan	Chi-square	df	Sig.
Manufaktur	4,585	8	,801

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lameshow Test* yang digunakan untuk menguji kelayakan model penelitian yang digunakan dengan melihat hasil nilai *Chi-square* dan nilai signifikansi. Dari hasil pada tabel 4.5 nilai *Chi-square* sebesar 4,585 dan nilai signifikansi sebesar $0,801 > 0,05$ (lebih besar dari nilai

alpha 0,05). Berdasarkan nilai *Chi-square* dan nilai signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Manufaktur memiliki model yang layak untuk digunakan dalam melanjutkan pengujian penelitian.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	149,337	,116	,158

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Tabel 4.6 merupakan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen untuk data perusahaan manufaktur. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* yang berfungsi untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Hasil uji menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,158. Artinya sebesar 15,8% keputusan memilih revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang dijelaskan oleh variabel *lverage*, *fixed asset intensity*, *size*, *umur perusahaan*, dan *beban pajak tangguhan*, sedangkan 84,2% keputusan memilih revaluasi aset tetap dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Tabel Klasifikasi

Tabel 4.7
Tabel Klasifikasi

Observed			Predicated		
			MET_REV		Precentage Correct
			Biaya	Revaluasi	
Step 1	MET_REV	Biaya	25	23	52,1
		Revaluasi	17	58	77,3
	Overall Percentage				67,5

a. The cut value is, 500

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Tabel 4.7 adalah tabel hasil matriks klasifikasi dimana hasil dari matrik klasifikasi ini dapat menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang akan memperkirakan kemungkinan pemilihan metode revaluasi aset tetap oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan Tabel 4.7, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan memilih metode biaya adalah sebesar 52,1%. Artinya bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 25 perusahaan (52,1%) yang diperkirakan memilih metode biaya terhadap 48 perusahaan yang memilih metode biaya.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan memilih menggunakan metode revaluasi aset tetap adalah sebesar 77,3%. Artinya bahwa dengan menggunakan model regresi terdapat 58 perusahaan (77,3%) yang diperkirakan akan memilih metode revaluasi terhadap total 75 perusahaan yang memilih

metode revaluasi aset tetap. Hasil dari tabel 4.7 secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi penelitian ini adalah 67,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan prediksi dari model dengan variabel *leverage*, *fixed asset intensity*, *size*, *umur perusahaan*, dan *beban pajak tangguhan* secara statistic dapat memprediksi sebesar 67,5%.

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS *for windows version 15*. Hasil regresi logistic penelitian ini dijelaskan pada tabel dihalaman selanjutnya:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
LEV	1,204	1,125	1,145	1	0,285	3,334
FAI	-0,338	1,057	0,102	1	0,749	0,713
SIZE	0,162	0,145	1,241	1	0,265	1,176
AGE	-0,073	0,027	7,306	1	0,007	0,929
DTEit	29,650	13,170	5,068	1	0,024	8E+012
Constant	-2,528	3,256	0,629	1	0,428	0,076

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, FAI, SIZE, AGE, DTEit

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018

Hasil uji hipotesis 1. Variabel *leverage* (*LEV*) memiliki koefisien regresi sebesar 1,204 dengan nilai signifikansi $0,285 > \alpha 0,05$. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 1 **ditolak**.

Hasil uji hipotesis 2. Variabel *fixed asset intensity* (*FAI*) memiliki koefisien regresi sebesar -0,338 dengan nilai signifikansi $0,749 > \alpha$ 0,05. Variabel *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 2 **ditolak**.

Hasil uji hipotesis 3. Variabel *size* (*SIZE*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,162 dengan nilai signifikansi $0,265 < \alpha$ 0,05. Variabel *size* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 3 **ditolak**.

Hasil uji hipotesis 4. Variabel *umur perusahaan* (*AGE*) memiliki koefisien regresi sebesar -0,073 dengan nilai signifikansi $0,007 > \alpha$ 0,05. Variabel umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 4 **ditolak**.

Hasil uji hipotesis 5. Variabel *beban pajak tangguhan* (*DTEit*) memiliki koefisien regresi sebesar 29,650 dengan nilai signifikansi $0,024 < \alpha$ 0,05. Variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 5 **diterima**.

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.	Ditolak
H2	<i>Fixed asset intensity</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap	Ditolak
H3	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap	Ditolak
H4	Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap	Ditolak
H5	Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap	Diterima

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kecenderungan Perusahaan Memilih Revaluasi Aset Tetap.

Hasil pengujian hipotesis 1 yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan revaluasi aset tetap. Cotter (1999) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa penggunaan revaluasi aset untuk menghindari kegagalan pembayaran pada perjanjian utang akan mengurangi kredibilitas manajemen dan dapat meningkatkan biaya contracting di masa depan. Henderson dan Goodwin (1992) dalam

Seng dan Su (2010) berpendapat bahwa pemberi pinjaman menyadari revaluasi aset dan kemungkinan yang ditimbulkan dari revaluasi aset telah menjadi pertimbangan dalam menentukan perjanjian utang. Lin dan Peasnell (2000a) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa penilaian kembali sebagai alat akuntansi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman tidaklah pasti, karena kreditur dapat mengecualikan revaluasi dalam dasar yang digunakan untuk menghitung rasio utang. Hasil tingginya rasio leverage tidak menjadi suatu alasan yang kuat bagi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap (Ramadhan dan Sherlita, 2015). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan tingginya rasio leverage tidak menjadikan motivasi bagi manajer perusahaan di Indonesia untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Kemungkinan kreditur menyadari adanya revaluasi aset tetap sehingga revaluasi sudah benar-benar dipertimbangkan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan. Sehingga revaluasi tidak dijadikan pertimbangan para kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Maka dalam hasil penelitian ini kebijakan manajemen untuk menurunkan tingkat rasio leverage dengan melakukan revaluasi aset tidak dapat terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Sherlita (2012); Ramadhan dan Sherlita (2015); Nurjannah (2015); Ramadhan (2014) yang tidak menemukan adanya

pengaruh leverage dalam perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Sari (2013); Brown et al (1992); Lin dan Peasnell (2000); Jaggi dan Tsui (2001); Piera (2007) yang menemukan adanya pengaruh tingkat leverage pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Adapun argumen yang diperkuat oleh Lin dan Peasnell (2000) bahwa tingkat leverage perusahaan yang rendah dapat meningkatkan kelayakan mereka dihadapan kreditur tidak dapat terbukti dalam penelitian ini.

2. Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Kecenderungan Perusahaan Memilih Revaluasi Aset Tetap.

Hasil pengujian hipotesis 2 yaitu *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini kemungkinan seperti yang diketahui biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aset tetap perusahaan tidak sedikit, sehingga memengaruhi keputusan manager dalam melakukan revaluasi aset tetap. Meskipun aset tetap merupakan bagian besar dalam kegiatan operasi perusahaan, namun hal tersebut tidak menjadikan pertimbangan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Semakin besar proporsi atau *fixed asset intensity* perusahaan tidak akan menyebabkan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh *fixed asset intensity* terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015); Purnamasari (2017); Khairati (2015) yang juga tidak menemukan adanya pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk (2015) menyatakan bahwa *fixed asset intensity* dapat menggambarkan perkiraan kas yang akan diterima apabila aset tetap dijual, maka perusahaan dengan *fixed asset intensity* yang tinggi akan cenderung memilih metode pencatatan akuntansi yang lebih mencerminkan nilai aset yang sebenarnya sesuai dengan nilai wajarnya. Nurjanah (2013); Latifa dan Haridhi (2016); Lin dan Peasnell (2000); Tay (2009) yang menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap yang positif terhadap keputusan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Perusahaan Memilih Revaluasi Aset Tetap.

Hasil pengujian hipotesis 3 yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan baik besar ataupun kecil tidak mampu memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan semakin kecil kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Ukuran perusahaan sering dikaitkan hal

politik. Perusahaan besar cenderung lebih terlihat terutama dalam jumlah aset yang tampak dan keuntungan perusahaan yang menjadi sorotan banyak pihak (Zimmerman, 1983).

Pada saat perusahaan besar melaporkan penghasilan atau laba yang cukup tinggi, maka hal tersebut akan menjadi perhatian bagi banyak pihak seperti yang memiliki kuasa dan kapasitas untuk membuat peraturan baru serta berdampak pada meningkatnya regulasi atau aturan pajak yang akan membuat perusahaan rugi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013) yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak menjadikan salah satu faktor dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hasil tersebut sejalan dengan Manihuruk (2015); Latifa dan Haridhi (2016); Purnamasari (2017); Ramadhan (2014); Yulistia (2015); Firmansyah dan Sherlita (2012) yang tidak menemukan adanya pengaruh revaluasi aset tetap terhadap ukuran perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009); Khairati (2015); Brown et al (1992); Piera (2007); Lin dan Peasnell (2000) yang menemukan adanya pengaruh revaluasi aset tetap terhadap ukuran perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

4. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kecenderungan Perusahaan Memilih Revaluasi Aset Tetap.

Hasil pengujian hipotesis 4 yaitu umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa umur perusahaan muda lebih memilih metode revaluasi aset tetap pada perusahaannya. Tingginya pengalaman serta kepercayaan masyarakat yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih muda akan melakukan metode revaluasi aset tetap karena untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dari investor dengan adanya penilaian aset tetap dengan nilai saat ini yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahman (2017) yang menyatakan bahwa berumur tua atau muda tidak menjadikan faktor perusahaan dalam pemilihan metode revaluasi aset tetap.

5. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kecenderungan Perusahaan Memilih Revaluasi Aset Tetap.

Hasil pengujian hipotesis 5 yaitu pajak penghasilan tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap perusahaan yang melakukan

revaluasi aset tetap dengan berpengaruh positif. Lebih rendah laba fiskal dari pada laba akuntansi dapat mengurangi beban pajak tangguhan dimana semakin rendah beban pajak tangguhan maka semakin rendah beban pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih melakukan revaluasi agar dapat mengurangi beban pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2011) yang menemukan bahwa penghematan pajak berpengaruh positif terhadap metode revaluasi aset. Berbeda dengan penelitian Ramadhan (2015) yang menemukan bukti empiris pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap pemilihan revaluasi aset tetap.